

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI SILATURAHIM MENJELANG RAMADHAN DI HAMPARAN RAWANG

Yasni Efyanti

Mahasiswa Program Doktor IAIN Imam Bonjol Padang
yasnief@yahoo.com

Abstract

In the development of a culture or tradition was born along with the needs of society in a neighborhood. Thus a tradition that will be the hallmark that distinguishes it from other regions. Further developing tradition that aims to unite the community and give donations thought so wise for the community. And is then referred to local wisdom. One of them is the tradition of gathering ahead of ramadhan in Hamparaan Rawang. The research method used in this study is descriptive qualitative method, which describe the phenomenon in the field. From the result of the study, it is known that this tradition contained a lot of deep meaning about how to keep relationship bonding among “anak batino” and “anak bajantan”. Through this gathering tradition, “anak bajantan” also can enjoy the family inheritance, even though it is managed by “anak batino”, for instance “ngatau bhauh” (presenting rice) from “anak batino” to “anak Bajantan” house.

Kata Kunci: Local Wisdom, Silaturrahmi Tradition, Ramadhan

Abstrak

Dalam perkembangannya, budaya atau tradisi lahir seiring dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah lingkungan. Dengan demikian tradisi itulah yang akan menjadi ciri yang membedakannya dengan daerah lain. selanjutnya tradisi yang berkembang ini bertujuan untuk menyatukan masyarakat dan memberikan sumbangan-sumbangan pemikiran yang begitu arif bagi masyarakat. Dan inilah yang kemudian disebut dengan kearifan lokal. Salah satu tradisi yang masih terjaga yakni silaturahmi menjelang ramadhan di Hamparan Rawang. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Dari hasil penelitian maka dapatlah diketahui bahwa bagaimana sebenarnya dalam tradisi ini mengandung makna yang sangat mendalam tentang jalinan kekerabatan antara “anak batino” dan “anak bajantan” akan selalu terjaga. Melalui tradisi silaturahmi ini, meskipun harta pusaka keluarga dikelola oleh “anak batino” secara bergiliran melalui tradisi silaturahmi ini “anak bajantan” dapat juga menikmatinya dari “ngatau bhauh” “anak batino” ke rumah “anak bajantan” sebelum Ramadhan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Tradisi Silaturrahmi, Ramadhan

Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Proses-proses terbentuknya kearifan lokal sangat bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan lingkungan serta dipengaruhi oleh pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat setempat terhadap alam dan lingkungannya. Kearifan lokal berbeda-beda di setiap daerah dan di dalamnya terkandung berbagai norma dan nilai religius tertentu. Namun pada dasarnya proses kearifan lokal berjalan selaras dengan alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Edmund Woga bahwa secara substantif, kearifan lokal berorientasi pada: Pertama: Keseimbangan dan harmoni manusia, alam, dan budaya. Kedua: Kelestarian dan keragaman alam dan kultur. Ketiga: Konservasi sumberdaya alam dan warisan budaya. Keempat: Penghematan sumberdaya yang bernilai ekonomi. Kelima: Moralitas dan spiritualitas.

Penelitian tentang “Tradisi Silatarahim Menjelang Ramadhan di Kecamatan Hampan Rawang” ini, dilatarbelakangi oleh fenomena acara silaturahmi yang dilakukan oleh ibu-ibu dan remaja putri (anak betino) ke rumah-rumah paman (saudara laki-laki ibu yang dalam bahasa Rawang dipanggil dengan sebutan *mamak*) dan saudara laki-laki yang sudah berkeluarga baik kandung maupun saudara sepupu. Tradisi ini dilakukan sebagai wujud silatarahim dari saudara atau kemenakan perempuan yang dilakukan menjelang Ramadhan dengan sebutan “ngantok bhauh” (mengantar beras) . Walaupun namanya hanya ”ngantok bhauh” terkadang bagi saudara atau kemenakan perempuan yang merasa rezekinya berlebih maka mereka akan menambahkan berupa gula, teh, dan kopi.

Adapun makna dari adat dari tradisi ini menurut Mushar Depati bahwa tradisi berkunjung ke rumah *mamak* atau ke rumah saudara laki-laki yang sudah berkeluarga (anak jantan, tuo jantan) tersebut adalah sebagai wujud Silaturrahim. Adapun bawaan dari *anak betina* adalah sebagai bentuk keinginan dari *anak betina* sendiri agar *anak jantan* ikut mencicipi hasil panen yang diperoleh anak betina dari menggarap sawah yang berasal dari sawah keluarga besar.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat menggambarkan kejadian-kejadian yang ada di lapangan. Obyek penelitian ini adalah tradisi Silaturahmi masyarakat di Hampan Rawang menjelang Ramadhan. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok: 1) data Primer: data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara warga sekitar Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan warga untuk menggali informasi sedalam-dalamnya mengenai masalah yang sedang dikaji; dan 2) data sekunder: berupa buku literatur, artikel, makalah, dan buku-buku yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya¹. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya².

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu: 1) wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat aspek-aspek riset secara rinci. Dengan teknik ini akan digali adat selengkap-lengkapinya mengenai apa yang diketahui, apa yang dialami dan apa yang ada dibalik pandangan, pendapat dan atas perilaku yang akan diobservasi. 2) Observasi, yaitu melakukan pengamatan dan partisipasi langsung dalam kegiatan tradisi silaturahmi menjelang ramadhan. 3) Studi Pustaka, yakni suatu pembahasan yang berdasarkan pada buku-buku referensi yang bertujuan untuk memperkuat materi pembahasa dengan mengambil data-data dari perpustakaan.

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan, maka dari data-data yang telah ada terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahan. Untuk memeriksa keabsahan data, penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding data. Teknik Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan sumber, dilakukan dengan mengadakan pengecekan dari data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dengan sumber informasi lain atau

¹Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta., h. 305

²Sugiyono, *Ibid.*, h. 306.

hasil penelitian lain sebagai pembanding. Dalam penelitian ini digunakan dua cara yaitu: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan perspektif dari kajian pustaka dengan kenyataan yang ada.

Data, fakta atau informasi yang diperoleh kemudian diolah dengan cara menguraikan secara naratif dalam bentuk teks. Data yang telah diolah kemudian ditafsirkan dengan menggunakan metode analisis data. Analisis data dalam studi ini mengikuti model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Haberman yang terdiri dari kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

Pengumpulan data dimulai dari kegiatan melakukan studi dokumen terhadap buku-buku jurnal, artikel, makalah yang relevan dengan masalah ini dan dilanjutkan dengan kegiatan wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian (masyarakat hHampanan Rawang), informan dan nara sumber. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis berdasarkan tema/permasalahan penelitian. Analisis ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan intisari-intisari sumber bacaan sebagai hasil pengolahan dan penafsiran data, fakta atau informasi. Pada tahapan ini, dikaitkan pula antara data yang tersedia dengan teori-teori yang relevan. Berdasarkan hasil korelasi tersebut, maka diungkap permasalahan-permasalahan, kelemahan-kelemahan, kelebihan-kelebihan atau manfaat-manfaatnya. Permasalahan yang ditemukan itu kemudian dicari alternatif pemecahannya. Pemecahan masalah dilakukan dengan cara mengkorelasikan kelemahan dan kelebihan dari cara-cara yang telah ada. Berdasarkan hasil analisis isi itu kemudian dilakukan penafsiran-penafsiran sehingga ditemukan maknanya (*meaning*) atas fenomena yang ada.

Hasil dan Pembahasan

1. Silaturahmi

Kearifan lokal adalah suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif.

Silaturahmi secara bahasa dibentuk dari kata *Shilah* dan *Ar-Rahim*. Kata *shilah* berasal dari *washala-yashilu-wasl(an)wa shilat(an)*, artinya adalah hubungan. Adapun *ar-rahim* atau *ar-rahm*, jamaknya *arham*, yakni rahim atau kerabat. Asalnya dari *ar-rahmah* (kasih sayang), ia digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena orang-orang saling berkasih sayang, karena hubungan rahim atau kekerabatan itu. Di dalam al-Quran, kata *al-*

arham terdapat dalam tujuh ayat, semuanya bermakna rahim atau kerabat. Dengan demikian, secara bahasa *shilah ar-rahim* (silaturahmi) artinya adalah hubungan kekerabatan. Adapun pengertian secara syar'ī, banyak nash syariat yang memuat kata atau yang berkaitan dengan *shilah ar-rahim*. Maknanya bersesuaian dengan makna bahasanya, yaitu hubungan kekerabatan.

Kata tradisi yang digunakan di dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa suatu bentuk kebiasaan masyarakat yang sudah turun temurun, bahkan sudah dianggap sebagai sesuatu yang sakral menurut adat.

Ada pun teori lainnya yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran dan teori fungsional.

Teori fungsional: Teori ini menekankan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik serta perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan (*equilibrium*). Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Maka jika terjadi konflik, penganut teori fungsionalisme struktural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan. Singkatnya adalah masyarakat menurut kaca mata teori (fungsional) senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dalam kondisi: dinamika dalam keseimbangan³. Dan untuk mengupas keterkaitannya dengan Islam maka penelitian ini juga akan mengangkat teori-teori tentang Silaturahmi.

³Harri, 2001:182

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Silaturahmi Menjelang Ramadhan di Hampan Rawang

Kerinci adalah salah satu daerah yang begitu kaya akan tradisi dan adat masyarakat lokal. Bahkan tradisi antara satu daerah dengan daerah lain yang ada di Kerinci pun akan berbeda. Tradisi ini lahir sesuai bagaimana kebiasaan masyarakat setempat.

Kerinci yang saat ini termasuk ke dalam wilayah provinsi Jambi akan tetapi jika dilihat dari sejarah, perkembangan adat dan tradisi Kerinci lebih erat kaitannya dengan Sumatera Barat.

Keterangan ini diperkuat dengan sejarah pertumbuhan adat Jambi yang mengatakan bahwa adat Jambi ini adalah kombinasi antara adat dan agama, yang dikenal dengan istilah “penggabungan *undang-undang* dengan *teliti*”. *Undang-undang* datang dari Sumatera Barat dan *teliti* datang dari Jambi. Dengan kata lain, “dari Minangkabau diterimanya adat dan dari Jambi diterimanya agama.”

Adat dan agama Islam adalah suatu jalinan yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya dengan titik berat pada agama, yaitu “*Adat bersendikan Syara’, Syara’ bersendikan Kitabullah, syara’ mengato adat memakai, adat dinyatasyara’ dimanjung, syara’ berteduh ada berpans*”. Jadi di sini adat tidak boleh bertentangan dengan agama, segala sesuatu yang bertentangan dengan agama tidak boleh dipakai di dalam kehidupan masyarakat di Jambi.

Padangaris besarnya adat di seluruh Jambi adalah sama, tidak ada perbedaan dengan yang lain, seadanya ada perbedaan hanya dalam bentuk pelaksanaannya saja, dan ini memperkaya khasanah kebudayaan yang diada di Jambi, selok adat Jambi mengartikan “*Adat serupoico pakai yang berlainan*”.

Aturan adat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Kerinci Jambi, dan pertumbuhannya pun sampai sekarang masih diakui keberadaannya dengan dibentuk lembaga adat mulai dari tingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan sampai ke tingkat RT.

Tradisi silaturahmi di Hampan Rawang Kerinci salah satunya. Di dalam prosesnya banyak mengangkat ungkapan-ungkapan tradisional sebagai media komunikasi di dalam menyampaikan informasi-informasi terhadap sesama dan terhadap pihak lain. Ungkapan tersebut dapat ditelusuri betapa peranan adat mampu membina budipekerti penduduk baik golongan tua, muda, dan anak-anak,

pemakaian ungkapan ternyata merupakan kebiasaan masyarakat sehari-hari sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma-norma yang hidup di dalam masyarakat.

Tradisi silaturahmi ini tentunya erat kaitannya dengan tradisi dalam Islam. Karena silaturahmi merupakan salah satu tradisi yang dianjurkan untuk menjaganya dalam Islam.

Dalam hal tradisi silaturahmi yang ada di Hampan Rawang Kerinci bukan sebagai bentuk tradisi silaturahmi biasa, akan tetapi tradisi ini berkaitan dengan adat sopan santun dan saling menghargai “anak batino” terhadap “anak bajantan”. Selain itu tradisi ini berkaitan dengan pembagian waris dalam masyarakat.

Lebih jelasnya kaitan tradisi silaturahmi ini dengan pembagian harta waris pada masyarakat Hampan Rawang sama dengan pembagian harta waris dalam agama Islam. Yaitu harta pusaka yang dipakai secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu yaitu dipakai atau dikelola oleh “anak batino” secara bergiliran.

Adapun bentuk harta pusaka tersebut adalah seperti sawah, ladang, dan lain sebagainya. Oleh karena pengelolaan sawah dan ladang jatuh pada “anak batino” maka sebagai bentuk jalinan penghargaan (menghargai) terhadap anak bajantan yaitu melalui tradisi silaturahmi menjelang Ramadhan di Hampan Rawang ini.

Tradisi ini dilakukan sebagai wujud silaturahmi dari saudara atau kemenakan perempuan yang dilakukan menjelang Ramadhan dengan sebutan “ngantok bhauh” (mengantar beras). Walaupun namanya hanya “ngantok bhauh” terkadang bagi saudara atau kemenakan perempuan yang merasa rezekinya berlebih maka mereka akan menambahkan berupa gula, teh, dan kopi.

Adapun makna dari adat dari tradisi berkunjung ke rumah *mamak* atau ke rumah saudara laki-laki yang sudah berkeluarga (anak jantan, tuo jantan) tersebut adalah sebagai wujud Silaturahmi. Adapun bawaan dari *anak betina* adalah sebagai bentuk keinginan dari *anak betina* sendiri agar *anak jantan* ikut mencicipi hasil panen yang diperoleh anak betina dari menggarap sawah yang berasal dari sawah keluarga besar.

Disini tradisi silaturahmi di Hampan Rawang termasuk ke dalam kearifan lokal yang ada di Indonesia. Oleh karena kita sebagai masyarakat haruslah merasa perlu untuk menjaganya agar tidak hilang di telan masa. Karena kearifan lokal merupakan salah satu ciri khas sebuah daerah dan suatu bangsa.

Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional perlu ditingkatkan tanpa merusak kebudayaan daerah bahkan justru kebudayaan daerah diharapkan dapat menunjang dan memberikan sumbangan dalam memperkokoh, memperkaya serta mewarnai kebudayaan

nasional. Dalam hubungan ini ungkapan *atauselo* koda daerah Jambi yang sering dikumandangkan dalam adat perkawinan, selagi masih dapat diselamatkan akan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tersebut.

Menjadi kewajiban bersama untuk membinakan dan mengembangkan kebudayaan nasional, sementara kebudayaan daerah perlu dipelihara dan dilestarikan.

Kebudayaan lokal yang dikenal dengan istilah “kearifan lokal” dapat dijadikan model dalam pembinaan moral masyarakat, dan inilah terbukti keberhasilannya. Khususnya di Kerinci, masyarakat secara turun-temurun mempunyai *atabahasa* yang sangat menyentuh dan maknanya dalam. Dengan ungkapan ini orang akan merasa sendiri akandirinya sedang berada di posisi manapun, salah atau posisinya lain.

Ungkapan-ungkapan tradisional yang mereka ucapkan selal melindung kepentingan syara’ (agama). Karena ungkapan ini sekaligus digunakan untuk membentuk watak, kepribadian, budi pekerti, dan kecerdasan dalam memahami suatu masalah, orang yang mampu berseloko dengan baik sangat cerdas dalam menangkap suatu peristiwa dan ini digambarkan dalam ungkapan “*kilat cerminkemuka, kilat beliungkekaki*” atau dengan ungkapan “*mengkilatikandi dalam air jelas jantan ataubetino*” ungkapan ini melambangkan kecerdasan dalam memahami peristiwa, tidak perlu diulang-ulang orang sudah dapat memahami maksudnya.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian di atas yaitu begitu banyaknya informasi-informasi yang berharga yang terkandung dalam tradisi-tradisi yang ada di daerah tempat kita tinggal. Oleh karenanya sebagai masyarakat kita tidak hanya melanjutkan tradisi yang sudah diturunkan nenek moyang terdahulu terhadap kita. Oleh karenanya kita haruslah mempelajari tradisi dan kebiasaan yang sudah kita jalani. Salah satunya yaitu tradisi silaturahmi menjelang Ramadhan di Hampan Rawang ini. Bagaimana sebenarnya dalam tradisi ini mengandung makna yang sangat mendalam tentang jalinan kekerabatan antara “anak batino” dan “anak bajantan” akan selalu terjaga. Melalui tradisi silaturahmi ini, meskipun harta pusaka keluarga dikelola oleh “anak batino” secara bergiliran melalui tradisi silaturahmi ini “anak bajantan” dapat juga menikmatinya dari “ngatau bhauh” “anak batino” ke rumah “anak bajantan” sebelum Ramadhan.

Daftar Pustaka

- Anshoriy Ch, Nasruddin, Sudarsono, 2007. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*, CD-ROM, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Azra, Azyumardi.1999, *Islam Reformis; Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arif, Syaiful. 2010, *Deradikalisasi Islam; Paradigma dan Strategi Islam Kultural*. Cet. I; Jakarta: Koekoesan.
- Bisri, Cik Hasan (ed.), 1998, *Hukum Islam dalam Tatanan Masyarakat Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Machasin. 2012, *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Cet. I; Yogyakarta: LkiS Group.
- Muhaimin. 2001, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Madjid, Nurcholish.2000, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Cet. I; Jakarta: Paramadina.
- Nasution, Harun.1984,*IslamDitinjau dariBerbagaiAspeknyaJilidII*.Jakarta :UniversitasIndonesia, UIPress.
- Sartini, 2004, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara; Sebuah Kajian Filsafat, Dosen Filsafat Kebudayaan*, Fakultas Filsafat UGM, Jurnal Filsafat.
- Suhartini, 2009, *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Yogyakarta: Univ. Negeri Yogyakarta.
- Tim Penyusun Puslitbang Kebudayaan dan Pariwisata Kemendikbud, *Bunga Rampai Kearifan Lokal di Tengah-tengah Modernisasi*, CD-ROM, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, tt.)